



Research Article

THE OBJECTIVES OF ISLAMIC EDUCATION AS AN EFFORT TO DEVELOP MORALITY AND SPIRITUAL INTELLIGENCE

(Tujuan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Dan Kecerdasan Spiritual)

Faiz Musthofa Abbas

STIT Buntet Pesantren, Cirebon, Indonesia
faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Muhammad Alfareza

Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
rezacantik78@gmail.com

Mohammad Azis Nurudin Zuhri

Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
azist59@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: March 2026

Revised : April 2026

Accepted: May 2026

Available online : June 2026

How to Cite: Musthofa Abbas, F., Reza, M. A., & Azis, M. A. N. Z. (2026). The Objectives Of Islamic Education As An Effort To Develop Morality And Spiritual Intelligence. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(2), 54–72. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i2.33>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tujuan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan akhlak dan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi literatur (library research) dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi Al-Qur'an, hadis, karya para pemikir pendidikan Islam, serta artikel ilmiah kontemporer. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan

sintesis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas empat komponen utama, yaitu tauhid sebagai landasan filosofis pendidikan, akhlak sebagai tujuan utama pembentukan karakter, kecerdasan spiritual sebagai fondasi kesadaran moral dan religius, serta tazkiyah dan ta'dib sebagai proses pembinaan kepribadian. Keempat unsur tersebut membentuk kerangka integratif yang menghubungkan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai tauhid, akhlak, dan kecerdasan spiritual menjadi kebutuhan penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus mengembangkan pendekatan yang holistik untuk mewujudkan insan kamil yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan, Akhlak, Kecerdasan Spiritual, Insan Kamil.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the objectives of Islamic education as an effort to develop students' moral character (akhlāq) and spiritual intelligence. The research employs a library research method by examining relevant primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, classical works of Islamic educational thinkers, and contemporary scholarly articles. Data were analyzed through reduction, thematic categorization, and interpretative synthesis. The findings reveal that the objectives of Islamic education are constructed upon four major components: tawhid as the philosophical foundation of education, akhlāq as the primary goal of character formation, spiritual intelligence as the basis of moral and religious awareness, and tazkiyah and ta'dib as processes of personality development. These four elements form an integrative framework that unites knowledge, faith, and practice into a coherent whole. Islamic education is therefore oriented not only toward intellectual development but also toward nurturing individuals who possess strong faith, noble character, and profound spiritual awareness. The findings highlight the importance of strengthening tawhid, morality, and spiritual intelligence in addressing contemporary educational challenges characterized by globalization, technological advancement, and moral crises. Consequently, Islamic education should continue to promote a holistic approach to realizing insan kamil (the complete human being) who can contribute positively to society and civilization.

Keywords: *Islamic Education, Educational Objectives, Morality, Spiritual Intelligence, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan kepribadian dan peradaban manusia (Arifin, 2018). Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengenal jati dirinya, memahami tujuan hidupnya, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengembangan seluruh potensi fitrah manusia (Ramayulis, 2019). Pendidikan

Islam bertujuan membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta kuat secara moral dan spiritual, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup yang berlandaskan tauhid (Al-Attas, 1980).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengintegrasikan seluruh potensi manusia dalam bingkai keesaan Allah SWT atau tauhid (Al-Attas, 1980). Hal ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, baik berpikir, berperilaku, maupun berkarya, harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah sebagai sumber kebenaran, nilai, dan kebahagiaan hakiki (Nata, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepekaan moral dalam diri mereka (Al-Ghazali, 2005). Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan mendorong lahirnya amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam realitas modern, sistem pendidikan cenderung terjebak pada paradigma rasional-instrumental yang menekankan pencapaian akademik, keterampilan teknis, dan orientasi material (Rahman, 2017). Akibatnya, aspek moral, etika, dan spiritual sering kali terpinggirkan. Fenomena krisis moral dan lemahnya karakter spiritual menjadi gejala umum di tengah masyarakat yang semakin maju secara teknologi tetapi miskin makna spiritual (Syafii & Hidayat, 2021). Berbagai kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi digital, korupsi, intoleransi, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral dan karakter seseorang. Ketidakseimbangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan modern belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang utuh, yakni manusia yang berilmu sekaligus berakhlak (Fitriyah & Hidayatullah, 2022).

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam tampil sebagai solusi paradigmatic yang berupaya mengembalikan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2000). Pendidikan Islam berlandaskan prinsip keseimbangan (tawazun), kesatuan (tauhid), dan kemaslahatan (maslahah), yang semuanya diarahkan untuk membentuk manusia beriman dan beramal saleh (Langgulang, 1986). Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak tenaga kerja

terampil, tetapi membangun pribadi berkarakter yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, konsep integrasi antara ilmu, iman, dan amal menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam karena ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qashash [28]:77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini mengandung prinsip integrasi dan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat sebagai dasar filosofis pendidikan Islam (Nata, 2016). Islam memandang bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari pencapaian material dan intelektual semata, tetapi juga dari kualitas keimanan dan amal kebajikan yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman dalam seluruh aktivitas kehidupannya.

Meskipun konsep integrasi ilmu, iman, dan amal telah lama menjadi bagian dari khazanah pemikiran pendidikan Islam, implementasinya dalam praktik pendidikan kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat sering kali mendorong pendidikan lebih berorientasi pada aspek kompetensi dan produktivitas dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai konsep dasar pendidikan Islam sebagai upaya integrasi antara ilmu, iman, dan amal agar

pendidikan mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pendidikan Islam serta menjelaskan bagaimana integrasi antara ilmu, iman, dan amal dapat menjadi fondasi dalam membentuk manusia seutuhnya. Kajian ini penting karena menawarkan perspektif pendidikan yang holistik dan relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan kualitatif yang berfokus pada penelaahan dan analisis sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep normatif, filosofis, dan teoretis mengenai tujuan pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh para ulama, cendekiawan, dan peneliti pendidikan Islam dari masa ke masa (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama dalam memahami landasan teologis pendidikan Islam, serta karya klasik para pemikir Muslim seperti Al-Ghazali (2005), Ibn Miskawaih (2010), dan Al-Attas (1980) yang membahas hakikat manusia, akhlak, dan tujuan pendidikan. Sumber sekunder diperoleh dari literatur kontemporer berupa buku, artikel jurnal terindeks, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas integrasi ilmu, iman, dan akhlak dalam pendidikan.

Kriteria seleksi literatur ditetapkan untuk menjaga relevansi dan kualitas sumber. Literatur primer dipilih berdasarkan otoritas keilmuan penulis dan relevansinya dengan konsep tujuan pendidikan Islam, sedangkan literatur sekunder, khususnya artikel jurnal, dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 yang secara tematik membahas tauhid, akhlak, atau kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam, yang ditelusuri melalui basis data Google Scholar dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA. Sumber yang tidak memiliki relevansi tematik langsung atau tidak dapat ditelusuri keabsahannya dikeluarkan dari kajian

(kriteria eksklusi).

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan reduksi data, yaitu menghimpun literatur yang sesuai kriteria seleksi dan menyaring sumber yang relevan. Tahap kedua adalah kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema utama: tauhid, akhlak, dan kecerdasan spiritual, berdasarkan kesamaan gagasan antar sumber. Tahap ketiga adalah analisis interpretatif dan sintesis, yaitu membandingkan dan menafsirkan pandangan antartokoh untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarkonsep (Snyder, 2019). Transparansi proses pemilihan, penelaahan, dan pengelompokan sumber ini dimaksudkan agar penelitian dapat direplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan empat temuan utama yang menggambarkan arah tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dipaparkan berikut.

1. Tauhid sebagai Landasan Pendidikan Islam

Tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh bangunan pendidikan Islam. Konsep tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, segala aktivitas pendidikan harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT dan diarahkan untuk membentuk manusia yang menyadari posisi dirinya sebagai hamba ('abd) sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan yang menjadi sumber kebenaran, moralitas, dan tujuan akhir kehidupan manusia (Al-Attas, 1980).

Menurut Al-Attas (1980), tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (good man), yaitu individu yang memiliki kesadaran akan hubungan dirinya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam pandangannya, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses penanaman adab yang berlandaskan tauhid. Adab tersebut mencerminkan kemampuan seseorang untuk menempatkan segala sesuatu pada tempat yang

semestinya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan demikian, tauhid menjadi prinsip yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar tidak kehilangan orientasi spiritual dan moral.

Tauhid juga berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam paradigma pendidikan Islam, tidak terdapat pemisahan secara mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana berkembang dalam tradisi pendidikan modern yang cenderung dikotomis. Seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap kebesaran-Nya. Naquib Al-Attas (1980) menegaskan bahwa dikotomi ilmu merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis dalam pendidikan modern karena menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai dan kehilangan arah spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu empiris dalam satu kerangka tauhid yang utuh.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi (1982) melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of Knowledge). Menurutna, seluruh disiplin ilmu perlu dibangun dan dikembangkan berdasarkan worldview Islam sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Al-Faruqi menolak anggapan bahwa ilmu bersifat netral dari nilai, karena setiap ilmu lahir dari paradigma tertentu yang memengaruhi cara manusia memahami realitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara wahyu dan akal, antara nilai-nilai spiritual dan temuan ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam konteks pendidikan, prinsip tauhid mendorong terbentuknya proses pembelajaran yang holistik dan integral. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga dibimbing agar memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Seorang peserta didik yang mempelajari sains, misalnya, tidak hanya memahami hukum-hukum alam secara empiris, tetapi juga menyadari bahwa keteraturan alam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dengan

demikian, ilmu pengetahuan tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan melahirkan sikap religius dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Langgulang (1986) menjelaskan bahwa tauhid menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh karena mampu menyatukan dimensi akal, hati, dan tindakan dalam satu orientasi yang sama. Integrasi tersebut melahirkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Ilmu tanpa iman berpotensi melahirkan penyalahgunaan pengetahuan, sedangkan iman tanpa ilmu dapat menyebabkan sikap keberagamaan yang sempit dan tidak rasional. Sementara itu, ilmu dan iman yang tidak diwujudkan dalam amal akan kehilangan makna sosialnya. Oleh karena itu, tauhid berfungsi sebagai pengikat yang menyinergikan ketiga unsur tersebut dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, tauhid bukan hanya menjadi dasar teologis pendidikan Islam, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui prinsip tauhid, pendidikan Islam berupaya melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman iman, kemuliaan akhlak, dan komitmen untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan masyarakat. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari paradigma pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan dimensi intelektual dari dimensi spiritual dan moral.

2. Akhlak sebagai Inti Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu tujuan paling mendasar dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Berbeda dengan paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti sekaligus indikator utama keberhasilan proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan sekadar bagian dari pendidikan Islam, melainkan merupakan tujuan utama yang harus mewarnai seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya

diukur dari tingginya prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter, moralitas, dan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali (2005), pendidikan sejatinya merupakan proses penyempurnaan jiwa manusia agar memiliki sifat-sifat terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan harus mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah SWT serta mendorong lahirnya perilaku yang baik. Oleh sebab itu, ilmu yang tidak menghasilkan akhlak mulia dipandang kehilangan nilai dan tujuan hakikinya. Bahkan Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang tidak disertai pembinaan moral dapat menjadi sarana yang menyesatkan karena berpotensi digunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam juga ditegaskan oleh Ibn Miskawaih (2010) yang menyatakan bahwa akhlak bukanlah sifat bawaan yang muncul secara spontan, melainkan karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Menurutnya, manusia memiliki potensi untuk menjadi baik ataupun buruk, dan pendidikan berfungsi mengarahkan potensi tersebut menuju kebajikan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak memerlukan proses yang panjang melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Ibn Miskawaih, pembiasaan (habituation) memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter. Seseorang yang terus-menerus dilatih untuk berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Sebaliknya, perilaku buruk yang dibiarkan berulang dapat berkembang menjadi karakter negatif yang sulit diubah. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif serta keteladanan dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk akhlak peserta didik.

Lebih lanjut, Al-Attas (1980) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan manusia yang terampil atau berpengetahuan luas, melainkan manusia yang beradab (insan adabi). Konsep adab dalam pemikiran Al-Attas mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam, bahkan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan modern, urgensi pembentukan akhlak semakin terasa di tengah berbagai problem sosial yang muncul akibat krisis moral. Fenomena

korupsi, penyalahgunaan teknologi digital, kekerasan, intoleransi, perundungan (bullying), serta menurunnya etika sosial menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif tanpa disertai penguatan nilai-nilai akhlak berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam integritas dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang bahwa integrasi antara ilmu dan akhlak merupakan sebuah keniscayaan. Ilmu berfungsi memberikan pemahaman tentang kebenaran, sedangkan akhlak menjadi pedoman dalam menggunakan ilmu tersebut secara bertanggung jawab. Keduanya harus berjalan secara seimbang agar mampu melahirkan manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang mulia. Dalam kerangka inilah akhlak menjadi inti tujuan pendidikan Islam, karena melalui akhlak yang baik seseorang dapat mengimplementasikan ilmu dan keimanannya secara nyata dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual.

Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia bukanlah tujuan tambahan dalam pendidikan Islam, melainkan tujuan utama yang menjadi ukuran keberhasilan seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam berupaya melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab. Akhlak menjadi titik temu antara ilmu dan iman, sekaligus bukti nyata keberhasilan pendidikan dalam membentuk manusia yang utuh dan berkepribadian Islami.

3. Kecerdasan Spiritual sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Selain pengembangan aspek intelektual dan moral, pendidikan Islam juga menempatkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna terdalam dari kehidupan, menemukan tujuan hidup, serta menjadikan nilai-nilai transendental sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan.

Zohar dan Marshall (2000) memperkenalkan konsep Spiritual Quotient (SQ) sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang berfungsi mengarahkan dan memberikan makna terhadap kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Menurut mereka, seseorang dapat memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi dan kemampuan emosional yang baik, namun tanpa kecerdasan spiritual ia akan kesulitan menemukan tujuan hidup, nilai moral, serta makna dari setiap tindakan yang

dilakukan. Kecerdasan spiritual berperan sebagai kompas yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan dan kemampuan emosional agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan dimensi ruhani sebagai pusat pengembangan manusia. Dalam Islam, kecerdasan sejati tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir logis atau menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga dari kemampuan memahami tujuan penciptaan manusia dan membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Konsep kecerdasan spiritual dalam Islam sangat erat kaitannya dengan qalibun salim (hati yang bersih dan sehat), sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (qalibun salim).” (QS. Asy-Syu'ara [26]: 88–89).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manusia pada hakikatnya tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan materi, kedudukan sosial, atau kecerdasan intelektual, melainkan oleh kualitas hati dan spiritualitasnya. Qalibun salim menggambarkan kondisi hati yang bersih dari kesyirikan, kesombongan, kedengkian, dan berbagai penyakit batin lainnya. Hati yang sehat akan melahirkan pola pikir yang benar, perilaku yang baik, serta hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama manusia.

Menurut Al-Ghazali (2005), hati (qalb) merupakan pusat kesadaran spiritual manusia sekaligus pengendali seluruh perilaku. Jika hati berada dalam kondisi baik, maka seluruh tindakan manusia akan baik pula, tetapi jika hati rusak maka perilaku manusia juga akan mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan perhatian besar terhadap pembinaan hati melalui penanaman iman, pembiasaan ibadah, pengendalian diri, serta penguatan akhlak mulia. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa pembinaan hati berpotensi menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah moral dan spiritual.

Senada dengan Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2003) menjelaskan bahwa hati merupakan sumber kehidupan ruhani manusia. Menurutnya, kualitas kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh kondisi hatinya. Hati yang dipenuhi keimanan akan

melahirkan ketenangan, kebijaksanaan, dan kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah. Sebaliknya, hati yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan akan mudah dikuasai oleh hawa nafsu dan kepentingan duniawi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) agar peserta didik memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Lebih lanjut, Ary Ginanjar Agustian (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah dalam setiap aktivitas kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak memisahkan antara aktivitas duniawi dan nilai-nilai keagamaan. Belajar, bekerja, meneliti, dan berkarya dipandang sebagai bagian dari ibadah yang dilakukan untuk memperoleh ridha Allah SWT. Perspektif ini sejalan dengan prinsip tauhid dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan dalam orientasi pengabdian kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan kecerdasan spiritual menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta krisis nilai yang melanda masyarakat modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual dapat melahirkan berbagai penyimpangan seperti materialisme, individualisme, hedonisme, dan degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran ketuhanan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam karena menjadi sumber orientasi, makna, dan nilai bagi seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan spiritual mengarahkan ilmu agar tidak kehilangan tujuan, mengendalikan emosi agar tetap berada dalam koridor moral, serta membimbing manusia menuju kehidupan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Melalui pengembangan kecerdasan spiritual yang berlandaskan tauhid dan qalibun salim, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia.

4. Pendidikan sebagai Proses Tazkiyah dan Ta'dib

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses transformasi kepribadian yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam

pada hakikatnya merupakan proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (penanaman adab) yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Kedua konsep tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Konsep tazkiyah berasal dari kata zakka yang berarti menyucikan, membersihkan, sekaligus mengembangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, tazkiyah mengacu pada proses penyucian jiwa dari berbagai sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan, serta pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengisi akal dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membersihkan hati agar ilmu yang diperoleh mampu memberikan manfaat bagi kehidupan. Langgulang (1986) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek jasmani, akal, maupun ruhani, sehingga tercipta pribadi yang harmonis dan berkepribadian Islami.

Pentingnya tazkiyah dalam pendidikan juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Asy-Syams [91]: 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manusia sangat bergantung pada kualitas jiwanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan spiritual yang mampu membentuk karakter dan integritas moral peserta didik. Melalui proses tazkiyah, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran diri, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, serta kepekaan terhadap nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Selain tazkiyah, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya ta'dib sebagai proses pembentukan adab. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) menegaskan bahwa istilah yang paling tepat untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam adalah ta'dib, karena pendidikan pada dasarnya bertujuan menanamkan adab kepada manusia. Menurut Al-Attas, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan berdasarkan pandangan hidup Islam. Seseorang yang memiliki adab akan mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, alam semesta, dan ilmu pengetahuan.

Konsep ta'dib memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar sopan santun atau etika sosial. Ta'dib mencakup pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana menggunakan ilmu secara benar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Al-Attas (1980) menyatakan bahwa krisis utama yang dihadapi umat Islam bukanlah krisis ilmu pengetahuan, melainkan krisis adab. Ketika ilmu terlepas dari adab, ilmu dapat disalahgunakan dan kehilangan orientasi moralnya.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menegaskan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT dan perbaikan akhlak. Menurutnya, ilmu yang tidak melahirkan kebajikan dan ketakwaan justru dapat menjadi sumber kerusakan karena mendorong kesombongan dan penyimpangan perilaku. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan spiritual dan moral agar ilmu yang diperoleh benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Tujuan akhir dari proses tazkiyah dan ta'dib adalah tercapainya sa'adah atau kebahagiaan sejati. Dalam filsafat pendidikan Islam, sa'adah tidak hanya dimaknai sebagai kebahagiaan material atau keberhasilan duniawi, tetapi sebagai kondisi kesejahteraan lahir dan batin yang diperoleh melalui kedekatan kepada Allah SWT. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tercapai ketika manusia mampu menempatkan dirinya sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Kebahagiaan tersebut lahir dari keselarasan antara ilmu, iman, dan amal dalam seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh melalui tazkiyah dan ta'dib. Tazkiyah berfungsi menyucikan jiwa dan mengembangkan potensi spiritual manusia, sedangkan ta'dib membentuk adab dan karakter yang mulia. Kedua proses tersebut bermuara pada terwujudnya sa'adah, yaitu kebahagiaan sejati yang diperoleh melalui keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman iman, dan kualitas amal. Inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sekaligus pembeda utamanya dari paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada keberhasilan akademik dan material semata. Secara ringkas, ketiga pilar utama yaitu tauhid, akhlak, dan kecerdasan spiritual saling terkait dan membentuk kerangka konseptual yang mengarahkan manusia menuju insan kamil.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep dasar pendidikan Islam sebagai upaya integrasi antara ilmu, iman, dan amal melalui empat aspek utama, yaitu tauhid sebagai landasan pendidikan, akhlak sebagai tujuan utama, kecerdasan spiritual sebagai

fondasi pembentukan karakter, serta pendidikan sebagai proses tazkiyah dan ta'dib. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan kajian ini dengan penelitian dan pemikiran para ahli yang relevan guna memperjelas posisi dan kontribusi konseptual penelitian.

Pertama, temuan mengenai tauhid sebagai landasan pendidikan Islam memperkuat pandangan Al-Attas (1980) yang menempatkan tauhid sebagai dasar epistemologi pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, seluruh aktivitas pendidikan harus berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Allah SWT sebagai sumber ilmu, nilai, dan tujuan kehidupan manusia. Temuan ini juga sejalan dengan gagasan Al-Faruqi (1982) tentang Islamisasi ilmu pengetahuan yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Al-Faruqi, seluruh disiplin ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT sehingga harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Kajian Marzuki (2020) mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan nilai ketuhanan menjadi syarat utama pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan tauhid sebagai dasar teologis pendidikan, melainkan sebagai prinsip integratif yang menghubungkan ilmu, iman, dan amal dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Dengan demikian, tauhid tidak dipahami sekadar sebagai doktrin keagamaan, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang menentukan arah, tujuan, dan orientasi seluruh proses pembelajaran.

Kedua, temuan mengenai akhlak sebagai inti tujuan pendidikan Islam memperkuat berbagai kajian yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2005) yang menegaskan bahwa ilmu harus mengantarkan manusia pada perbaikan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT. Demikian pula, Ibn Miskawaih (2010) menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Kajian Zulkarnain dan Rifa'i (2024) mengenai konsep insan kamil dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih juga menunjukkan bahwa kesempurnaan akhlak merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan mengaitkan pembentukan akhlak dengan tantangan pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, degradasi etika digital, individualisme, dan melemahnya kepedulian sosial. Dengan demikian, akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai kebutuhan strategis dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dan transformasi digital.

Ketiga, temuan mengenai pentingnya kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari aspek intelektual dan akademik semata. Temuan ini sejalan dengan konsep Spiritual Quotient (SQ) yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memberikan arah dan makna bagi kecerdasan intelektual maupun

emosional. Dalam perspektif Islam, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan gagasan qalibun salim sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 89, yaitu hati yang bersih dan sehat sebagai syarat utama keberhasilan manusia di hadapan Allah SWT. Pandangan Al-Ghazali (2005) dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2003) juga menunjukkan bahwa hati merupakan pusat kesadaran spiritual yang menentukan kualitas perilaku manusia. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Fauzan (2023) yang membahas kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan karakter religius, kajian ini menempatkan kecerdasan spiritual sebagai unsur penghubung antara tauhid dan akhlak. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan nilai-nilai tauhid terinternalisasi dan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang berakhlak mulia.

Keempat, temuan mengenai pendidikan sebagai proses tazkiyah dan ta'dib memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan proses transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan dipahami sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyah) dan penanaman adab (ta'dib) yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian Islami. Temuan ini mendukung pandangan Langgulung (1986) bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, maupun spiritual. Selain itu, pemikiran Al-Attas (1980) tentang ta'dib mempertegas bahwa krisis utama pendidikan modern bukanlah krisis ilmu pengetahuan, melainkan krisis adab. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga harus melahirkan manusia yang mampu menggunakan ilmunya secara benar dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, tazkiyah berfungsi membersihkan jiwa dari berbagai penyakit moral, sedangkan ta'dib membentuk kemampuan peserta didik untuk menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan sintesis seluruh temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan Islam sesungguhnya dibangun atas hubungan yang saling melengkapi antara tauhid, akhlak, kecerdasan spiritual, serta proses tazkiyah dan ta'dib. Tauhid memberikan arah dan landasan filosofis, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai pusat kesadaran dan penghayatan nilai, tazkiyah dan ta'dib menjadi mekanisme pembentukan kepribadian, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan proses pendidikan. Hubungan keempat unsur tersebut membentuk integrasi antara ilmu, iman, dan amal yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka integratif yang menempatkan tauhid, kecerdasan spiritual, tazkiyah-ta'dib, dan akhlak dalam satu sistem pendidikan yang saling berkaitan. Kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara parsial dan terpisah. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam hanya dapat dicapai apabila seluruh unsur tersebut dikembangkan secara simultan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, penguatan adab, dan pengembangan karakter peserta didik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi digital, dan krisis moral kontemporer, pendekatan integratif ini menjadi semakin relevan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya bagi kemaslahatan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan tauhid dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Kajian ini menunjukkan bahwa tauhid menjadi landasan filosofis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada pengabdian kepada Allah SWT serta menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam kerangka tersebut, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh kecakapan intelektual, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat keimanan dan mendorong lahirnya amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa akhlak merupakan inti tujuan pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi dari terbentuknya karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Akhlak yang mulia menjadi manifestasi nyata dari keterpaduan ilmu dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki peran fundamental sebagai fondasi yang memberikan arah, makna, dan tujuan bagi pengembangan kecerdasan intelektual maupun emosional. Kecerdasan spiritual yang berlandaskan qalibun salim memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses tazkiyah dan ta'dib, yaitu proses penyucian jiwa dan pembentukan adab yang berlangsung secara berkesinambungan untuk melahirkan manusia yang berkepribadian Islami.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tauhid, akhlak, kecerdasan spiritual, serta proses tazkiyah dan ta'dib merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun paradigma pendidikan Islam. Keempat unsur tersebut membentuk kerangka integratif yang memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Kerangka ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis nilai. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus mengembangkan pendekatan yang integratif

agar mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmunya bagi kemaslahatan masyarakat dan peradaban.

Sebagai implikasi, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi nilai-nilai tauhid, pembinaan akhlak, pengembangan kecerdasan spiritual, serta budaya tazkiyah dan ta'dib dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berakarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Arga Publishing.
- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, M. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Derajat, A. A., Supriyadi, E., & Farhan. (2026). *The Nature of Human Beings in Islamic Perspective: A Philosophical Analysis of Djumransyah's Thought and Its Implications for Islamic Education*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.62>
- Fitriyah, N., & Hidayatullah, M. (2022). Integrasi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 115–128.
- Huda, M. (2015). *Kajian Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa*. Kencana.
- Ibn Miskawaih. (2010). *Tahdzib al-Akhlak wa Tathbir al-A'raq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Hadith.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.

- Marzuki. (2020). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Noviani, D. M., & Alfian. (2026). *A Philosophical Analysis of Islamic Education: Nature, Objectives, and Principles from the Qur'an and Sunnah Perspective*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.51>
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahmawati, S., & Fauzan, A. (2023). Penguatan karakter religius melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 89–102.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sabillah, Z. N., Zahra, S. F., & Rifqi. (2026). *Building an Islamic Education System: A Critical Study of Theological Foundations and Educational Norms*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.26>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Syafii, A., & Hidayat, R. (2021). Krisis moral generasi muda dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 77–90.
- Valentino, & Saefudin, M. (2026). *The Objectives and Principles of Islamic Education: An Analytical Study on the Orientation of Insan Kamil Formation in the Modern Era*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.41>
- Yusuf, M. (2025). Integrasi pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi digital dan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 1–15.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Zulkarnain, A., & Rifa'i, M. (2024). Konsep insan kamil dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(1), 23–39.